

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORITIS DAN TEOLOGIS, KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Pendahuluan

Bab ini menyajikan landasan teoritis dan teologis yang menjadi dasar bagi penelitian fenomenologis hermeneutik tentang makna penguatan tradisi ibadah keluarga di HKBP Cijantung. Landasan ini tidak berfungsi sebagai kerangka deduktif yang mempredeterminasi temuan, melainkan sebagai sensitizing concepts konsep-konsep peka yang memandu kepekaan peneliti dalam proses refleksi tematik fenomenologis sebagaimana dikembangkan van Manen.³²

Konsep *sensitizing concepts* diperkenalkan oleh Blumer untuk membedakan antara konsep yang bersifat petunjuk arah interpretasi (bukan penentu hasil) dengan konsep-konsep definitif yang bersifat preskriptif dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian fenomenologis hermeneutik, teori digunakan untuk mempertajam kepekaan interpretatif, bukan untuk memverifikasi hipotesis.³³

Kajian teoritis dalam bab ini bertumpu pada lima pilar utama:

1. Teori Transmisi Iman John H. Westerhoff III, yang menekankan proses penanaman iman melalui enkulturasi, pembiasaan, dan praktik komunitas iman menjadi lensa untuk menjawab RM1 dan RM2;
2. Teori Perkembangan Iman James W. Fowler, yang menjelaskan tahap-tahap pertumbuhan iman sepanjang siklus kehidupan dengan penekanan pada masa remaja relevan untuk RM5;
3. Konsep PAK Transformatif Robert W. Pazmiño, yang menegaskan pendidikan iman berlangsung holistik, kontekstual, dan menghasilkan transformasi hidup dasar pedagogis untuk RM3;

³² van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (hal. 9-11). SUNY Press; van Manen, M. (2016). *Phenomenology of practice: Meaning giving methods in phenomenological research and writing* (hal. 65 68). Routledge.

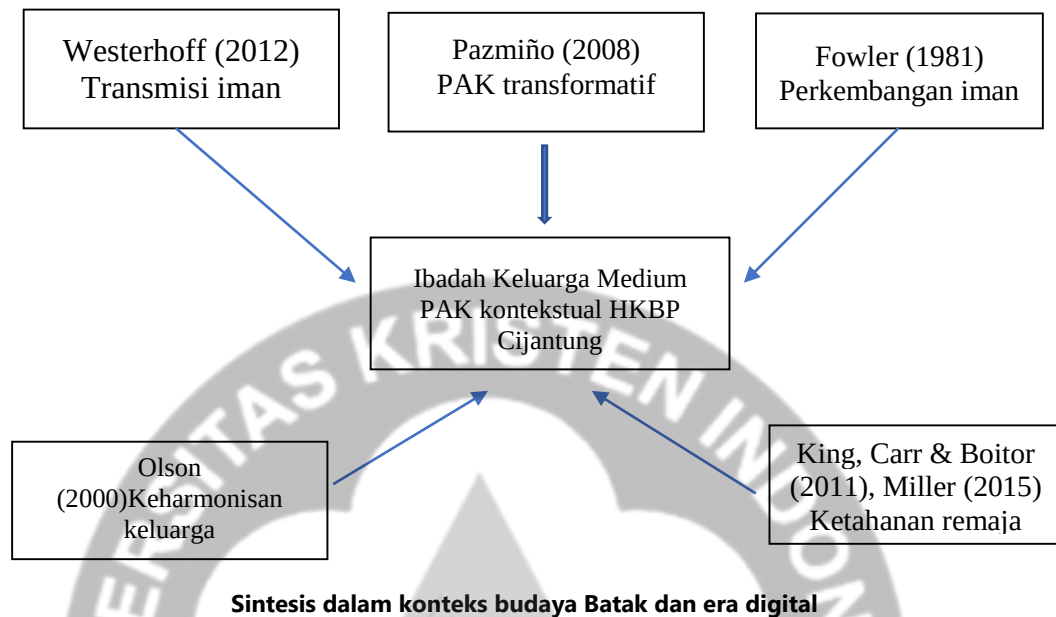
³³ Blumer, H. (1954). What is wrong with social theory? *American Sociological Review*, 19(1), 3 10. <https://doi.org/10.2307/2088165>. Blumer memperkenalkan konsep sensitizing concepts sebagai penanda arah interpretasi data, berbeda dari definitive concepts yang bersifat preskriptif.

4. Kerangka Sirkumpleks Olson (2000), yang menyediakan kerangka analitis bagi tiga dimensi relasional keluarga (kohesi, fleksibilitas, komunikasi) relevan untuk RM4; serta
5. Perspektif Spiritualitas dan Ketahanan Remaja dari Lisa Miller (2015), yang memberikan dasar ilmiah sekaligus teologis bagi peran ibadah keluarga sebagai faktor protektif terkuat dalam membangun ketahanan remaja di era digital, menjawab RM5.

Akar historis teologis kelima pilar ini berakar pada tradisi Reformasi. Martin Luther (1529), melalui Katekismus Kecilnya, menjadi pelopor konsep Hauskirche (gereja rumah tangga) Lutheran keluarga sebagai unit dasar pendidikan dan ibadah Kristen. Warisan inilah yang dibawa Nommensen ke tanah Batak dan menjadi fondasi eklesiologis HKBP yang mengamankan partangiang (ibadah keluarga) sebagai kewajiban rohani setiap keluarga jemaat.³⁴ Teori-teori tersebut dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai budaya Batak, khususnya peran keluarga dalam tradisi Hauskirche HKBP, serta dengan tantangan era digital yang memengaruhi praktik spiritual keluarga masa kini. Dengan demikian, Bab II menyediakan dasar konseptual yang relevan secara teologis, pedagogis dan kultural, serta sinkron dengan seluruh rumusan masalah dalam Bab I.

³⁴Hutauruk, J. R. (2001). Menata rumah Allah: Kumpulan tata gereja HKBP (hal. 78–85). Kantor Pusat HKBP.

Gambar 2.1 Bagan Konseptual Hubungan Teori



2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Teori Transmisi Iman (John H. Westerhoff III)

Pemikiran John H. Westerhoff III tentang transmisi iman merupakan salah satu tonggak penting dalam pengembangan teologi pendidikan Kristen modern, khususnya dalam konteks keluarga. Westerhoff menggeser paradigma dominan pendidikan Kristen yang bertumpu pada model *schooling instructional paradigm* yang memandang pendidikan iman sebagai transfer informasi dan menggantinya dengan *faith enculturation paradigm*: iman tumbuh melalui partisipasi aktif dalam komunitas iman yang hidup, bukan semata-mata melalui instruksi kelas.³⁵

Pergeseran paradigmatis ini bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan berakar pada keyakinan teologis yang mendalam. Westerhoff berargumen bahwa iman pada dasarnya adalah respons relasional manusia terhadap Allah yang menyapa dan berkarya dalam komunitas umat-Nya. Karena itu, pendidikan iman yang sejati tidak dapat direduksi menjadi sekadar transmisi pengetahuan doktrinal,

³⁵Luther, M. (1529). Katekismus Kecil. Dalam Buku Konkord. Lihat juga: Luther, M. (2000). Small catechism. Dalam R. Kolb & T. J. Wengert (Eds.), The book of Concord: The confessions of the Evangelical Lutheran Church (hal. 347-348). Fortress Press.

melainkan harus melibatkan seluruh dimensi kehidupan bersama: penyembahan, pelayanan, persekutuan, dan kesaksian.

Dalam *Will Our Children Have Faith?* (1976; edisi revisi 2012), Westerhoff menyatakan bahwa kunci pendidikan iman bukan instruksi yang lebih baik, melainkan komunitas yang lebih setia. Iman jauh lebih banyak "ditangkap" (caught) melalui pengamatan dan partisipasi dalam kehidupan komunitas daripada "diajarkan" (taught) secara doktrinal di ruang kelas. Westerhoff menulis:

*"Our children will have faith if we have faith and are faithful. Both we and our children will have Christian faith if we join with others in a worshipping, learning, witnessing Christian community of faith."*³⁶

A. Empat Gaya Iman (Styles of Faith)

Westerhoff memperkenalkan kerangka empat gaya iman (*styles of faith*) dengan metafora lingkaran pohon (tree rings). Setiap gaya iman tidak menggantikan yang sebelumnya, melainkan memperluas lapisan iman yang ada. Westerhoff menggunakan istilah "gaya" (bukan "tahap") untuk menegaskan bahwa setiap gaya adalah iman yang utuh dan lengkap.³⁷

1. *Experienced Faith* (iman yang dialami)

Tahap awal di mana iman dialami melalui hubungan afektif dan pengamatan terhadap perilaku iman orang dewasa. Anak-anak menyerap nilai iman melalui suasana rohani keluarga bukan melalui pengajaran verbal. Inilah inti pohon; fondasi yang menopang semua gaya iman berikutnya.³⁸

2. *Affiliative Faith* (iman yang tergabung)

Seseorang mulai mengidentifikasi diri dengan komunitas iman yang lebih luas. Rasa memiliki dan loyalitas terhadap komunitas menjadi ciri utama.

³⁶ Artonang, J. S., & Steenbrink, K. (Eds.). (2008). *A history of Christianity in Indonesia* (hal. 127-135). Brill; Hutaaruk, J. R. (2001). *Menata rumah Allah: Kumpulan tata gereja HKBP* (hal. 45-56). Kantor Pusat HKBP.

³⁷ Westerhoff, J. H., III. (2012). *Will our children have faith?* (edisi revisi, hal. 54). Morehouse Publishing. Edisi pertama diterbitkan 1976 oleh Seabury Press; edisi revisi 2000 dan edisi ketiga 2012 oleh Morehouse Publishing.

³⁸ Westerhoff, J. H., III. (2012). *Will our children have faith?* (edisi revisi, hal. 87–94). Morehouse Publishing.

Westerhoff mengingatkan bahwa banyak orang dewasa bertumbuh dalam gaya iman ini dan itu adalah hal yang sah dan berharga.³⁹

3. *Searching Faith* (iman yang mencari)

Fase reflektif di mana individu mulai mempertanyakan keyakinan yang diterima dari keluarga dan gereja. Proses ini umumnya muncul pada remaja akhir dan dewasa muda. Gaya ini bukan tanda kemurtadan, melainkan prasyarat penting menuju kedewasaan iman.⁴⁰

4. *Owned Faith* (iman yang dimiliki)

Tahap kedewasaan iman di mana seseorang telah mengintegrasikan keyakinannya secara pribadi. Iman bukan lagi sekadar warisan komunal, melainkan pilihan pribadi yang dihidupi dengan sepenuh hati.⁴¹

Westerhoff menegaskan bahwa pertumbuhan dari satu gaya ke gaya berikutnya tidak bersifat otomatis hanya terjadi "jika lingkungan, pengalaman, dan interaksi yang tepat hadir; dan jika tidak, maka perkembangan iman kita terhenti." Pernyataan ini menegaskan krusialnya peran komunitas iman khususnya keluarga sebagai ekosistem pertumbuhan iman.⁴²

B. Keluarga sebagai Komunitas Transmisi Iman

Bagi Westerhoff, keluarga adalah konteks utama transmisi iman. Transmisi iman terjadi melalui tiga dimensi: (1) **teladan hidup** (modeling) anak menangkap nilai iman melalui perilaku orang tua; (2) **partisipasi** anak dilibatkan dalam ritus rohani seperti doa malam dan ibadah keluarga; serta (3) **narasi iman** (storytelling) kisah-kisah Alkitab dan kesaksian iman keluarga menjadi sarana pewarisan nilai rohani. Pandangan ini sejalan dengan Boehlke yang menegaskan keluarga sebagai konteks utama pendidikan iman Kristen.⁴³

³⁹Westerhoff, J. H., III. (2012). Will our children have faith? (edisi revisi, hal. 54). Morehouse Publishing. Edisi pertama diterbitkan 1976 oleh Seabury Press; edisi revisi 2000 dan edisi ketiga 2012 oleh Morehouse Publishing.

⁴⁰Westerhoff, J. H., III. (2012). Will our children have faith? (edisi revisi, hal. 90). Morehouse Publishing. Metafora tree rings pertama kali diperkenalkan dalam edisi 1976 untuk menggambarkan pertumbuhan iman yang bersifat kumulatif, bukan penggantian.

⁴¹Westerhoff, J. H., III. (2012). Will our children have faith? (edisi revisi, hal. 87-94). Morehouse Publishing.

⁴²Westerhoff, J. H., III. (2012). Will our children have faith? (edisi revisi, hal. 95-101). Morehouse Publishing.

⁴³Westerhoff, J. H., III. (2012). Will our children have faith? (edisi revisi, hal. 102-105). Morehouse Publishing.

Edisi revisi 2012 menegaskan kembali pentingnya komunitas iman lintas generasi. Westerhoff juga mengakui keterbatasan paradigma enkulturasinya bahwa dimensi intelektual dan pengajaran teologi yang sistematis tidak boleh diabaikan. Mercer menambahkan bahwa keluarga perlu menjadi "komunitas yang ramah terhadap anak dan digital" di mana teknologi digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan, relasi iman.⁴⁴

C. Relevansi bagi Konteks HKBP Cijantung

Tradisi partangiangian HKBP merupakan perwujudan langsung paradigma enkulturasinya Westerhoff dalam konteks gereja etnis Batak urban. Keempat gaya iman Westerhoff memberikan kerangka analitis yang kaya untuk memahami dinamika perkembangan iman dalam keluarga HKBP Cijantung: *experienced faith* terbentuk ketika anak-anak sejak kecil mengalami suasana rohani partangiangian yang hangat dan penuh kasih; *affiliative faith* diperkuat ketika keluarga merayakan identitas Batak Kristen mereka melalui nyanyian Buku Ende dan nilai-nilai Dalihan Na Tolu; *searching faith* mendapat ruang ketika orang tua bersedia berdialog terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan kritis remaja tentang iman dan tradisi; dan *owned faith* terbentuk ketika remaja akhirnya menemukan bahwa nilai-nilai iman yang dihidupi dalam partangiangian relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka di tengah tantangan era digital.

Teori Westerhoff berfungsi sebagai *sensitizing concept* utama dalam penelitian ini untuk memahami: pertama, bagaimana tradisi ibadah keluarga berfungsi sebagai ekosistem pembentukan iman (RM1); kedua, faktor-faktor sosio-kultural apa yang menghambat atau memungkinkan transmisi iman efektif berlangsung (RM2); dan ketiga, makna penguatan tradisi ibadah keluarga sebagai sarana PAK yang kontekstual di era digital (RM3). Perspektif Westerhoff juga memandu sensitivitas peneliti dalam mendengarkan dan menginterpretasikan narasi pengalaman partisipan tentang partangiangian sebagai peristiwa formatif iman, bukan sekadar kegiatan seremonial rutin.

⁴⁴Westerhoff, J. H., III. (2012). *Will our children have faith?* (edisi revisi, hal. 106). Morehouse Publishing.

Perlu dicatat bahwa asumsi Westerhoff tentang partisipasi sukarela dalam komunitas iman perlu dikritisi dalam konteks Batak di mana partisipasi dalam partangiangian seringkali bukan pilihan sukarela melainkan kewajiban sosial yang dilekatkan pada peran sebagai kepala keluarga (imam keluarga) atau sebagai anggota dongan tubu. Pertanyaan kritis yang muncul: apakah transmisi iman yang terjadi melalui kewajiban sosial menghasilkan *owned faith* (Westerhoff) atau sekadar *affiliative faith*? Penelitian ini akan mengeksplorasi ketegangan ini secara fenomenologis.

2.2.2 Teori Perkembangan Iman (James W. Fowler)

James W. Fowler (1940-2015) mengintegrasikan psikologi kognitif perkembangan dengan teologi dalam *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (1981). Fowler bukan teolog PAK dalam arti sempit, melainkan psikolog teologi yang mengembangkan teori perkembangan iman dari perspektif psikologis teologis yang melengkapi kerangka PAK. Integrasi ini menjadi kekuatan bagi penelitian ini karena memberikan dimensi perkembangan psikologis yang memperkaya analisis fenomenologis.⁴⁵ Fowler mendefinisikan iman bukan sekadar kepercayaan doktrinal, tetapi sebagai *"a way of finding coherence and meaning in life"* orientasi menyeluruh seseorang terhadap realitas ultimat.⁴⁶

A. Enam Tahap Perkembangan Iman

Fowler mengidentifikasi enam tahap perkembangan iman:

1. **Iman Intuitif Proyektif** (usia 3-7 tahun): iman melalui imajinasi dan cerita; citra Allah terbentuk dari pengalaman emosional keluarga.⁴⁷
2. **Iman Mitis Literal** (usia 7-12 tahun): anak berpikir logis dan memahami kisah iman secara literal.⁴⁸

⁴⁵Westerhoff, J. H., III. (2012). *Will our children have faith?* (edisi revisi, hal. 110-111). Morehouse Publishing.

⁴⁶Mercer, J. A. (2005). *Welcoming children: A practical theology of childhood* (hal. 89-95). Chalice Press.

⁴⁷Westerhoff, J. H., III. (2012). *Will our children have faith?* (edisi revisi, hal. 112-118). Morehouse Publishing.

⁴⁸Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning* (hal. xii). Harper & Row.

3. **Iman Sintetik Konvensional** (usia 12-18+ tahun): tahap konformis; iman terbentuk melalui konformitas terhadap kelompok dan otoritas. Tahap paling relevan untuk penelitian ini.⁴⁹
4. **Iman Individuatif Reflektif** (*dewasa muda*): individu mengkritisi keyakinan yang diterima; berkorespondensi dengan *Searching Faith Westerhoff*.⁵⁰
5. **Iman Konjungtif** (paruh baya): kemampuan mengintegrasikan paradoks dan ambiguitas iman.⁵¹
6. **Iman Universal**: tahap tertinggi dan paling langka; komitmen tanpa syarat pada kasih dan keadilan universal.⁵²

B. Tahap 3 dan Relevansinya bagi Remaja HKBP

Tahap Synthetic Conventional Faith sangat relevan untuk memahami dinamika iman remaja HKBP Cijantung berusia 12-18 tahun. Fowler mendeskripsikan remaja pada tahap ini sebagai individu yang "acutely tuned to the expectations and judgments of significant others" belum memiliki kemandirian pandangan yang cukup kuat untuk membentuk perspektif independen.⁵³

Fowler menulis tentang "kerinduan religius" remaja pada tahap ini:

"The adolescent's religious hunger is for a God who knows, accepts and confirms the self deeply... (and) knows them at their core."⁵⁴

Pernyataan Fowler ini memiliki implikasi mendalam. Ibadah keluarga yang diisi kasih, penerimaan, dan kehadiran Allah yang riil menjadi jawaban teologis pastoral terhadap kerinduan spiritual remaja tersebut. Fowler juga menekankan bahwa simbol dan ritual pada tahap ini "organically and irreplaceably tied to the full realities of their meaning systems" penggunaan Buku Ende dan ritual partangiang

⁴⁹Fowler, J. W. (1981). Stages of faith (hal. 14-18). Harper & Row.

⁵⁰Fowler, J. W. (1981). Stages of faith (hal. 199-213). Harper & Row.

⁵¹Fowler, J. W. (1981). Stages of faith (hal. 173). Harper & Row.

⁵²Fowler, J. W. (1981). Stages of faith (hal. 162-163). Harper & Row.

⁵³Boehlke, R. R. (2017). Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen (edisi revisi, hal. 331-333). BPK Gunung Mulia.

⁵⁴Pazmiño, R. W. (2008). Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective (edisi ke-3, hal. 87). Baker Academic.

yang khas HKBP bukan sekadar adat, melainkan bahasa simbol iman yang bermakna bagi remaja pada tahap ini.⁵⁵

C. Keterbatasan Teori Fowler dan Kontekstualisasi

Beberapa keterbatasan perlu dicatat dan diterapkan secara kritis dalam penelitian ini. Pertama, sampel penelitian Fowler didominasi responden Barat kelas menengah Protestan dari konteks budaya individualistik; kontekstualisasi kritis terhadap konteks komunal Batak sangat diperlukan. Dalam budaya Batak yang menjunjung tinggi nilai *Dalihan Na Tolu* dan *marsiadapari*, konformitas komunal pada Tahap 3 Fowler bukan sekadar “fase yang akan dilampaui” menuju individuasi, melainkan ekspresi relasional yang bernilai positif dalam dirinya sendiri. Kedua, teori Fowler cenderung deskriptif psikologis dan kurang memperhatikan dimensi pewahyuan dan karya Roh Kudus; suatu keterbatasan penting dalam penelitian PAK. Ketiga, istilah “tahap” dapat menimbulkan kesan hierarkis bahwa iman remaja pada Tahap 3 adalah “lebih rendah”, padahal bagi Westerhoff setiap gaya iman adalah utuh dan berharga. Fowler sendiri mengakui dimensi komunitas iman dalam perkembangan iman, sebagaimana ditegaskan Boehlke.

Lebih dari sekadar 'kontekstualisasi kritis', penelitian ini berargumen bahwa teori Fowler memerlukan revisi fundamental ketika diterapkan pada budaya kolektivistik seperti Batak. Dalam kerangka *Dalihan Na Tolu*, identitas seseorang tidak pernah sepenuhnya 'individuatif' karena setiap orang selalu berada dalam jaringan kekerabatan. 'Kedewasaan iman' dalam konteks Batak bukan berarti melepaskan ketergantungan pada komunitas (seperti asumsi Fowler tentang Tahap 4), melainkan memperdalam *owned faith* di dalam dan melalui komunitas. Penelitian ini akan mengeksplorasi kemungkinan adanya 'tahap komunal-integratif' yang tidak terakomodasi dalam periodisasi Fowler.

⁵⁵Pazmiño, R. W. (2008). Foundational issues in Christian education (edisi ke-3, hal. 21-25). Baker Academic.

2.2.3 Pendidikan Agama Kristen Transformatif (Robert W. Pazmiño)

Robert W. Pazmiño adalah salah satu teolog pendidikan Kristen terkemuka yang mengembangkan kerangka PAK bersifat transformatif, trinitarian, dan kontekstual melalui *Foundational Issues in Christian Education* (edisi ke-3, 2008) dan *God Our Teacher* (2001).⁵⁶ Pazmiño mendefinisikan PAK sebagai "the deliberate, systematic, and sustained divine and human efforts to share or appropriate the knowledge, values, attitudes, skills, sensibilities, and behaviors that comprise or are consistent with the Christian faith" yang bertujuan menumbuhkan "maturity in Christ."⁵⁷

A. Tiga Dimensi PAK: *Notitia, Assensus, Fiducia*

Dalam kerangka teologis Reformed klasik, Pazmiño mengembangkan tiga dimensi iman yang harus digarap secara terpadu dalam PAK. Penting dicatat bahwa Pazmiño menggunakan terminologi teologis historis ini bukan sekadar label psikologis "kognitif/afektif/konatif".⁵⁸

1. *Notitia (dimensi intelektual Knowing)*

Pemahaman terhadap konten iman: pengetahuan tentang Allah, Kristus, Alkitab, dan doktrin Kristen. Ibadah keluarga yang menyertakan pembacaan dan diskusi Firman Tuhan mengembangkan dimensi notitia remaja HKBP.⁵⁹

2. *Assensus (dimensi afektif Being)*

Persetujuan hati terhadap kebenaran iman pengalaman kasih Allah dan disposisi spiritual yang terbentuk. Momen doa bersama dalam ibadah keluarga yang penuh kasih menggarap dimensi assensus secara langsung.⁶⁰

3. *Fiducia (dimensi konatif Doing)*

Kepercayaan aktif yang diwujudkan dalam komitmen hidup nyata hidup sesuai panggilan Injil dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Ibadah

⁵⁶Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education* (edisi ke-3, hal. 42-44). Baker Academic.

⁵⁷Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education* (edisi ke-3, hal. 75-76). Baker Academic.

⁵⁸Pazmiño, R. W. (2001). *God our teacher: Theological basics in Christian education* (hal. 88-90). Baker Academic.

⁵⁹Pazmiño, R. W. (2001). *God our teacher* (hal. 92). Baker Academic.

⁶⁰Pazmiño, R. W. (2001). *God our teacher* (hal. 51-53). Baker Academic. Lihat juga: Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education* (edisi ke-3, hal. 100-103). Baker Academic.

*keluarga yang diakhiri penugasan pelayanan mengembangkan dimensi fiducia.*⁶¹

Pazmiño menegaskan: *"to know God truly, to love God deeply, and to serve God faithfully."* Ketiga dimensi harus digarap secara terpadu: PAK yang hanya *notitia* menghasilkan Farisi-Farisi baru; yang hanya afektif menghasilkan spiritualitas dangkal; yang hanya tindakan sosial kehilangan orientasi kristologisnya.⁶²

B. Lima Tugas PAK dan Sentralitas Ibadah

Pazmiño mengusulkan lima tugas PAK dengan ibadah (leitourgia) sebagai pusat integratif: kerygma (proklamasi), koinonia (komunitas), diakonia (pelayanan), propheteia (advokasi), dan leitourgia (ibadah). Ibadah adalah "titik sentral yang mengintegrasikan keempat fungsi lainnya" menempatkan ibadah keluarga bukan sebagai aktivitas tambahan, melainkan jantung dari seluruh proses pembentukan iman dalam keluarga Kristen.⁶³

C. Enam Prinsip Pendidikan Kristen Transformatif

Pazmiño mengembangkan enam prinsip fundamental:

1. **Teosentris:** pendidikan berpusat pada Allah sebagai sumber kebenaran;⁶⁴
2. **Kristologis:** Kristus sebagai teladan hidup dan dasar iman yang menerangi setiap aspek pembelajaran;⁶⁵
3. **Pneumatologis:** Roh Kudus sebagai penggerak dan pendidik sejati yang memungkinkan transformasi;
4. **Ekklesiologis:** gereja dan keluarga sebagai komunitas iman yang menumbuhkan murid Kristus;
5. **Antropologis:** menghargai keunikan setiap individu sebagai imago Dei; serta

⁶¹Pazmiño, R. W. (2008). Foundational issues in Christian education (edisi ke-3, hal. 15-20). Baker Academic.

⁶²Pazmiño, R. W. (2008). Foundational issues in Christian education (edisi ke-3, hal. 33). Baker Academic.

⁶³Boehlke, R. R. (2017). Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen (edisi revisi, hal. 315-320). BPK Gunung Mulia.

⁶⁴Olson, D. H., Sprenkle, D. H., & Russell, C. S. (1979). Circumplex model of marital and family systems: I. Cohesion and adaptability dimensions, family types, and clinical applications. *Family Process*, 18(1), 3-28. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1979.00003.x>

⁶⁵Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 144. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00144>

6. **Teleologis:** pendidikan diarahkan pada tujuan eskatologis kemuliaan Allah.⁶⁶ Dalam konteks penelitian ini, teori Pazmiño memberikan dasar teologis bagi pemahaman ibadah keluarga sebagai sarana PAK yang bukan sekadar transfer informasi, tetapi transformasi kehidupan yang menyentuh *notitia*, *assensus*, dan *fiducia* seluruh anggota keluarga HKBP (RM3).

2.2.4 Teori Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan salah satu dimensi makna utama dalam penelitian ini, sekaligus menjadi salah satu variabel implikasi yang dieksplorasi secara mendalam melalui perspektif partisipan (RM4). Penelitian ini menggunakan Kerangka Sirkumpleks Olson (2000) sebagai lensa analitis utama untuk memahami kualitas relasi keluarga, karena kerangka ini telah terbukti secara empiris mampu mendeskripsikan dinamika relasional keluarga secara holistik dan multidimensional. Stinnett dan DeFrain (1985) turut memperkaya pemahaman ini melalui enam kualitas keluarga kuat yang digunakan sebagai referensi pendukung kontekstualisasi temuan dalam kehidupan keluarga HKBP.

A. Kerangka Sirkumpleks Olson

Kerangka Sirkumpleks (Circumplex Model of Marital and Family Systems) yang dikembangkan oleh Olson, Sprenkle, dan Russell (1979) dan disempurnakan secara konseptual oleh Olson (2000) merupakan salah satu kerangka teoritis yang paling komprehensif dan paling banyak digunakan dalam penelitian dan terapi keluarga secara global. Lebih dari 250 studi empiris telah mendukung validitas dan reliabilitas kerangka ini dalam berbagai konteks budaya, termasuk konteks Asia dan keluarga etnis yang memiliki struktur relasional berbeda dari keluarga Barat individualistik.

Premis dasar Kerangka Sirkumpleks adalah bahwa kesehatan dan fungsionalitas keluarga tidak dapat ditentukan oleh satu variabel tunggal, melainkan oleh keterkaitan dinamis antara tiga dimensi utama yang beroperasi secara sinergis. Kerangka ini secara khusus relevan bagi penelitian ini karena ia

⁶⁶Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 147. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00144>

tidak hanya mendeskripsikan kondisi relasi keluarga, melainkan juga menjelaskan dinamika perubahan yang terjadi ketika keluarga menghadapi tekanan termasuk tekanan era digital yang menjadi konteks utama penelitian ini. Kerangka ini mengidentifikasi tiga dimensi utama:⁶⁷

1. **Kohesi (Cohesion)**

Olson mendefinisikan: "Family cohesion is defined as the emotional bonding that family members have toward one another." Empat level: disengaged → separated → connected → enmeshed. Keluarga sehat berada di level separated atau connected.⁶⁸

2. **Fleksibilitas (Flexibility)**

"Family flexibility is the amount of change in its leadership, role relationships and relationship rules." Keluarga sehat mampu beradaptasi tanpa kehilangan struktur.⁶⁹

3. **Komunikasi (Communication)**

Dimensi fasilitatif yang memungkinkan pergerakan pada dua dimensi lainnya. Diukur melalui keterampilan mendengar, berbicara, keterbukaan diri, kejelasan, dan saling menghormati. Ibadah keluarga merupakan konteks komunikasi yang terstruktur dan sakral dalam HKBP.⁷⁰

B. Stinnett dan DeFrain sebagai Referensi Pendukung Kontekstualisasi

Stinnett dan DeFrain (1985) melengkapi kerangka Olson dengan mengidentifikasi enam kualitas universal keluarga kuat: komitmen, penghargaan dan kasih sayang, komunikasi positif, waktu bersama, kesejahteraan spiritual, serta kemampuan menghadapi krisis. Dimensi kesejahteraan spiritual secara khusus

⁶⁷Olson, D. H., & Gorall, D. M. (2003). Circumplex model of marital and family systems. Dalam F. Walsh (Ed.), *Normal family processes* (edisi ke-3, hal. 514-548). Guilford Press.

⁶⁸Stinnett, N., & DeFrain, J. (1985). *Secrets of strong families* (hal. 14 -17). Little, Brown and Company.

⁶⁹Sintesis peneliti berdasarkan kerangka Stinnett dan DeFrain (1985) yang dikontekstualisasikan dengan praktik ibadah keluarga HKBP sebagaimana tercatat dalam Tata Gereja HKBP. (2016). *Tuntunan ibadah keluarga HKBP*. Kantor Pusat HKBP, dan observasi lapangan HKBP Cijantung (2024-2025).

⁷⁰King, P. E., Carr, D., & Boitor, C. (2011). Religion, spirituality, positive youth development, and thriving. Dalam R. M. Lerner, J. V. Lerner, & J. B. Benson (Eds.), *Advances in child development and behavior* (Vol. 41, hlm. 161–195). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386492-5.00007-5>; Miller, L. (2015). *The spiritual child* (hlm. 1–40). St. Martin's Press.

relevan karena menegaskan bahwa ibadah bersama adalah salah satu pilar keluarga yang kuat. Keenam kualitas ini digunakan sebagai referensi pendukung untuk mengkontekstualisasikan temuan dalam kehidupan keluarga HKBP, sementara Kerangka Sirkumpleks Olson tetap menjadi lensa analitis utama penelitian ini.⁷¹

1. **Komitmen (Commitment):** Dedikasi terhadap kesejahteraan setiap anggota keluarga; keluarga sebagai prioritas utama.
2. **Penghargaan dan Kasih Sayang (Appreciation and Affection):** Ungkapan rasa syukur dan kasih sayang secara reguler; kebiasaan mengutamakan hal positif.
3. **Komunikasi Positif (Positive Communication):** Percakapan terbuka, jujur, dan penuh hormat; menyelesaikan kesalahpahaman secara konstruktif.
4. **Waktu Bersama (Time Together):** "What you do isn't as important as doing it" yang terpenting adalah kebersamaan itu sendiri.⁷²
5. **Kesejahteraan Spiritual (Spiritual Well being):** "A caring center within each individual that promotes sharing, love, and compassion." Dimensi ini mencakup ibadah bersama, kode moral, iman, harapan, dan optimisme.⁷³
6. **Kemampuan Menghadapi Krisis:** Kemampuan menghadapi tantangan hidup bersama-sama, tidak terfragmentasi.

Dalam kerangka Olson, ibadah keluarga HKBP secara langsung memperkuat dimensi kohesi (kebersamaan emosional melalui doa bersama), fleksibilitas (adaptasi format ibadah sesuai kondisi keluarga), dan komunikasi (keterbukaan dalam sharing rohani dan diskusi Firman). Ketiga dimensi inilah yang menjadi sensitizing concept utama dalam analisis data RM4.

C. Sintesis Teologis

Dari perspektif teologi Kristen, keharmonisan keluarga bukan sekadar konsep sosiologis, melainkan refleksi dari relasi kasih Allah Tritunggal. Perichoresis Trinitarian relasi kasih yang saling memberi dan menerima antara

⁷¹King, P. E., Carr, D., & Boitor, C. (2011). Religion, spirituality, positive youth development, and thriving. Dalam *Advances in child development and behavior* (Vol. 41, hal. 167). Academic Press.

⁷²King, P. E., Carr, D., & Boitor, C. (2011). Dalam *Advances in child development and behavior* (Vol. 41, hal. 169-172). Academic Press.

⁷³Miller, L. (2015). *The spiritual child: The new science on parenting for health and lifelong thriving* (hal. 64-78). St. Martin's Press.

Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi teladan dan pola arketipal bagi komunitas manusia, termasuk komunitas keluarga. Ibadah keluarga yang rutin memperkuat ketiga dimensi Olson dan mengembangkan keenam kualitas Stinnett DeFrain sekaligus.

Peneliti menyadari bahwa Kerangka Sirkumpleks Olson dibangun dalam konteks budaya Barat yang individualistis dan cenderung egaliter. Dalam konteks keluarga Batak yang hierarkis dan komunal, dimensi 'fleksibilitas' tidak berarti 'tidak ada struktur' melainkan kemampuan menyesuaikan pelaksanaan peran dalam struktur Dalihan Na Tolu yang tetap. Dimensi 'kohesi' dalam keluarga Batak tidak hanya mencakup ikatan emosional tetapi juga pemenuhan kewajiban adat dan partisipasi dalam ritual keluarga besar. Oleh karena itu, kerangka Olson akan digunakan secara kritis sebagai sensitizing concept, bukan sebagai alat ukur preskriptif.

D. Justifikasi Epistemologis: Kerangka Sirkumpleks Olson dalam Konteks Fenomenologi Hermeneutik

Perlu ditegaskan satu klarifikasi metodologis yang penting. Kerangka Sirkumpleks Olson dalam pengembangannya berkaitan erat dengan instrumen pengukuran FACES (*Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scales*), sebuah instrumen kuantitatif yang menghasilkan skor numerik untuk kohesi dan fleksibilitas keluarga.⁷⁴ Hal ini berpotensi menimbulkan pertanyaan tentang konsistensi epistemologis penggunaannya dalam penelitian fenomenologis hermeneutik yang berpijak pada paradigma interpretif. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dibedakan dua lapisan yang berbeda dalam Kerangka Sirkumpleks Olson: (1) lapisan konseptual, yakni tiga konstruk teoritis: kohesi, fleksibilitas, dan komunikasi beserta definisi dan indikator kualitatifnya; dan (2) lapisan operasional-kuantitatif, yakni instrumen FACES yang mengkuantifikasikan konstruk-konstruk tersebut dalam bentuk skor numerik.

Dalam penelitian ini, hanya lapisan konseptual yang digunakan. Lapisan operasional-kuantitatif sama sekali tidak diterapkan, tidak ada pengukuran skor,

⁷⁴ Olson, D. H., Sprenkle, D. H., & Russell, C. S. (1979). Circumplex model of marital and family systems: I. Cohesion and adaptability dimensions, family types, and clinical applications. *Family Process*, 18(1), 7–9.

tidak ada penentuan tipe keluarga berdasarkan skala, tidak ada pengujian hipotesis berdasarkan skor kohesi atau fleksibilitas. Pemisahan lapisan konseptual dari lapisan operasional suatu kerangka teoritis adalah praktik yang sah dalam penelitian kualitatif. Blumer (1954), yang sudah ada dalam daftar pustaka disertasi ini, membedakan antara definitive concepts yang bersifat preskriptif dan operasional, dengan sensitizing concepts yang bersifat direktif-interpretatif: konsep peka hanya menunjukkan arah ke mana peneliti harus melihat, bukan menetapkan apa yang harus ditemukan.⁷⁵ Dalam kapasitas sensitizing concepts inilah tiga konstruk Olson: kohesi, fleksibilitas, komunikasi berfungsi dalam penelitian ini: bukan sebagai alat untuk mengukur dan mengklasifikasikan keluarga, melainkan sebagai lensa konseptual yang mempertajam kepekaan peneliti dalam mengenali dan menafsirkan pola-pola relasional yang muncul dalam narasi pengalaman partisipan.

Olson sendiri dalam artikelnya (2000) menegaskan bahwa Kerangka Sirkumpleks dapat berfungsi sebagai peta konseptual bagi para praktisi untuk memahami dan menilai dinamika keluarga secara konseptual.⁷⁶ Framing sebagai conceptual map ini memosisikan kerangka Olson persis dalam fungsi yang paralel dengan sensitizing concept Blumer: sebagai panduan arah interpretif, bukan sebagai alat ukur. Dengan demikian, penggunaan Kerangka Sirkumpleks Olson dalam penelitian ini secara epistemologis konsisten dengan pendekatan fenomenologis hermeneutik van Manen. Tiga konstruk Olson berfungsi sebagai lensa konseptual yang memandu kepekaan interpretatif peneliti dalam membaca data — bukan sebagai variabel yang diuji atau diukur.

2.2.5 Ketahanan Remaja di Era Digital

Pilar teoritis kelima hadir khusus untuk menjawab Rumusan Masalah ke-5 dan sinkron dengan judul disertasi yang menyebut "ketahanan remaja di era digital." Pilar ini mengintegrasikan dua sumber yang saling melengkapi: King, Carr, dan Boitor (2011) serta Miller (2015).⁷⁷

⁷⁵ Blumer, H. (1954). What is wrong with social theory? American Sociological Review, 19(1), 7.

⁷⁶ Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. Journal of Family Therapy, 22(2), 146.

⁷⁷ Miller, L. (2015). The spiritual child (hal. 28-35). St. Martin's Press. Konsep field of love dikembangkan Miller berdasarkan sintesis penelitian psikologi perkembangan, neurologi, dan teologi empiris.

Konsep 'personal relationship with God' dalam kerangka Miller perlu diterjemahkan secara hati-hati ke dalam konteks spiritualitas Batak yang lebih menekankan pada hagabeon (kesejahteraan komunal) dan hasangapon (kehormatan dalam komunitas) daripada keselamatan individual. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah 'ketahanan remaja' dalam konteks Batak lebih banyak bersumber dari co-regulation (pengaturan bersama dalam komunitas) daripada self-regulation (pengaturan diri individual) seperti yang diasumsikan Miller.

A. Mekanisme Spiritualitas dalam Perkembangan Remaja

King, Carr, dan Boitor mengidentifikasi empat mekanisme melalui mana agama dan spiritualitas mendorong *positive youth development*:

1. Pembentukan identitas: agama menawarkan sistem kepercayaan dan nilai yang koheren sebagai narasi besar di mana remaja dapat mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginternalisasi keyakinan abstrak.⁷⁸ Ketika remaja menempatkan narasi pribadinya dalam narasi besar iman Kristen, hidup mereka memperoleh makna yang jauh lebih dalam.
2. Perkembangan moral: agama menyediakan sistem nilai yang koheren sebagai kompas moral remaja di tengah pluralisme nilai era digital.⁷⁹
3. Modal sosial: komunitas iman, termasuk keluarga sebagai unit komunitas iman terkecil menawarkan hubungan antargenerasi yang suportif dan protektif bagi perkembangan remaja.
4. Regulasi diri: praktik spiritual seperti doa dan ibadah berkontribusi pada pengelolaan diri remaja dalam menghadapi tekanan pergaulan dan media sosial.

⁷⁸King, Carr, dan Boitor, "Religion, Spirituality, Positive Youth Development, and Thriving," 165. Kutipan asli: "Religion offers a coherent ideological belief and value system, which can readily function as a master narrative through which young people can identify, organize, and internalize abstract beliefs."

⁷⁹King, Carr, dan Boitor, "Religion, Spirituality," 168–170. Aspek ini relevan khususnya dalam konteks pluralisme nilai yang diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat pandangan yang sudah ada (echo chamber effect).

B. Spiritualitas sebagai Sumber Ketahanan Utama

Miller, Profesor dan Direktur *Spirituality Mind Body Institute* di Teachers College, Columbia University, menyimpulkan berdasarkan penelitian longitudinal dua dekade:⁸⁰

"In the entire realm of human experience, there is no single factor that will protect your adolescent like a personal sense of spirituality... a personal relationship with God is the most powerful protection against all the dangers of adolescence."

Data Miller menunjukkan: remaja dengan hubungan spiritual yang positif dan aktif memiliki kemungkinan 40% lebih kecil untuk menggunakan narkoba, 60% lebih kecil untuk mengalami depresi, dan 80% lebih kecil untuk melakukan perilaku seksual berisiko.⁸¹ Miller mengembangkan konsep *field of love*, ruang interpersonal antara anak dan orang dewasa yang penuh kasih di mana spiritualitas tumbuh subur.⁸² Ibadah keluarga HKBP yang rutin merupakan perwujudan konkret dari *field of love* ini: ruang relasional di mana orang tua dan anak terhubung secara spiritual, emosional, dan rohani.

C. Relevansi untuk Konteks HKBP di Era Digital

Temuan King et al. dan Miller memberikan legitimasi empiris bagi klaim bahwa tradisi *partangiang* HKBP berfungsi sebagai faktor protektif utama terhadap ancaman era digital. Mahoney (2010) memperkuat ini dengan menunjukkan bahwa "*sakralisasi*" hubungan keluarga dan praktik spiritual bersama bukan sekadar *afiliasi religius nominal* secara bermakna berkontribusi pada keharmonisan keluarga dan ketahanan remaja (RM4 dan RM5).⁸³

⁸⁰Miller, L. (2015). *The spiritual child: The new science on parenting for health and lifelong thriving* (hlm. xiv–xv). St. Martin's Press. Lisa Miller mendirikan dan memimpin Spirituality Mind Body Institute, lembaga akademik pertama di universitas Ivy League yang berdedikasi pada penelitian spiritualitas dan kesehatan mental.

⁸¹Miller, *The Spiritual Child*, hlm. 28–35. Data statistik ini merupakan hasil sintesis dari berbagai studi longitudinal yang Miller kompilasi, termasuk studi Columbia University, studi Brown University (Kendler), dan National Comorbidity Survey. Angka-angka ini telah dikutip secara luas dalam literatur psikologi perkembangan.

⁸²Miller, *The Spiritual Child*, hlm. 47–53. Konsep *field of love* dikembangkan Miller berdasarkan sintesis penelitian psikologi perkembangan, neurologi (termasuk studi neuroimaging tentang meditasi dan doa), dan teologi empiris. Miller menunjukkan bahwa ruang relasional yang penuh kasih antara orang tua dan anak secara harfiah membentuk struktur neurologis remaja.

⁸³Mahoney, A. (2010). Religion in families, 1999–2009: A relational spirituality framework. *Journal of Marriage and Family*, 72(4), 805–827. <https://doi.org/10.1111/j.1741->

Dengan demikian, ketiga sumber teoritis ini membentuk satu argumen yang koheren: ibadah keluarga yang rutin dan bermakna bukan hanya praktik religius, melainkan investasi strategis yang membangun fondasi psikologis, moral, sosial, dan spiritual bagi ketahanan remaja HKBP di tengah tantangan dan peluang era digital.

2.3 Landasan Teologis dan Kontekstual

2.3.1 *Keluarga sebagai Hauskirche: Akar Teologis Historis*

Konsep keluarga sebagai unit dasar gereja dan ibadah berakar pada perintah Allah dalam Ulangan 6:6-7: "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Perintah ini menegaskan bahwa pendidikan iman adalah tanggung jawab utama keluarga dalam ritme kehidupan sehari-hari.

Martin Luther melalui Katekismus Kecilnya (1529) menjadi pelopor konsep Hauskirche (gereja rumah tangga) Lutheran. Setiap bagian Katekismus diawali: "*As the Head of the Family Should Teach It in the Simplest Way to His Household*," menegaskan tanggung jawab pastoral orang tua yang tak terdelegasikan. Katekismus ini dicetak awalnya sebagai poster untuk digantung di rumah menggarisbawahi dimensi domestik pendidikan iman.⁸⁴

Dalam Perjanjian Baru, rumah menjadi tempat utama berkumpulnya jemaat perdana. Paulus menyapa "jemaat di rumah" Priska dan Akwila (Rm. 16:5), Nimfa (Kol. 4:15), dan Filemon (Flm. 1:2). Banks menyebut rumah tangga Kristen sebagai ekklesia miniatur tempat iman tidak hanya diajarkan tetapi dihidupi.⁸⁵ Dalam konteks HKBP, konsep *Hauskirche* Luther yang dibawa Nommensen ke tanah Batak sejak 1862 menjadi fondasi eklesiologis yang khas. Nommensen menerjemahkan Katekismus Kecil Luther ke bahasa Batak pada 1874,

[3737.2010.00732.x](https://doi.org/10.24054/3737.2010.00732.x). Mahoney meninjau lebih dari 200 studi empiris tentang agama dan keluarga dan menyimpulkan bahwa sakralisasi yaitu pengalaman dimensi ilahi dalam praktik dan relasi keluarga adalah variabel mediating yang paling konsisten dalam menjelaskan dampak positif agama terhadap kesehatan keluarga.

⁸⁴Schreiner, L. (1994). *Adat dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman Kristen di tanah Batak* (edisi revisi, hal. 45-67). BPK Gunung Mulia.

⁸⁵Tata Gereja HKBP. (2016). *Tuntunan ibadah keluarga HKBP* (hal. 12). Kantor Pusat HKBP.

menjadikannya teks pendidikan iman keluarga yang konkrit. Tradisi partangiangian HKBP merupakan manifestasi *historis Hauskirche* ini.⁸⁶

Perlu dicatat bahwa istilah *ecclesia domestica* berasal dari Konsili Vatikan II (Lumen Gentium, 1964, No. 11) dan dikembangkan dalam *Familiaris Consortio* (Yohanes Paulus II, 1981). Dalam penelitian ini, istilah ini digunakan sebagai konsep ekumenis yang mencakup pemahaman lintas tradisi, dengan tetap menghormati akar *Hauskirche* Lutheran yang menjadi identitas khas HKBP.⁸⁷

Secara teologis, keluarga Kristen mencerminkan relasi kasih Allah Tritunggal. *Perichoresis Trinitarian* menjadi teladan dan pola arketipal bagi komunitas manusia, termasuk keluarga. Dalam terang ini, keluarga Kristen dipanggil menjadi agen *missio Dei* yang konkrit dan sehari-hari.⁸⁸

2.3.2 Nilai-Nilai Budaya Batak dalam Spiritualitas Keluarga

Budaya Batak Toba menyimpan kekayaan nilai yang memberi kontribusi nyata terhadap spiritualitas keluarga Kristen HKBP. Penelitian ini memandang nilai-nilai budaya Batak bukan sebagai hambatan terhadap Injil, melainkan sebagai konteks lokal yang dapat "diperbaharui oleh Injil" sebuah pendekatan inkulturasi yang diadvokasi Bevans (2002) dan Schreiter (1985).⁸⁹

A. *Dalihan Na Tolu* sebagai Struktur Etis Relasional

Dalihan Na Tolu (tiga tungku penyangga) mengatur relasi kekerabatan Batak melalui tiga unsur: *hula-hula* (dihormati sebagai sumber berkat "*Somba marhula-hula*"), *dongan tubu* ("*Manat mardongan tubu*"), dan *boru* ("*Elek marboru*"). Setiap orang Batak menempati ketiga posisi ini secara bergantian, menegaskan identitas komunal yang dinamis.⁹⁰

⁸⁶Naibaho, M. (2023). The investigating the oppression of Toba Batak women: Call for empowerment and woman leadership. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(1), 156-174. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i1.518>

⁸⁷Citton, Y. (2017). *The ecology of attention*. Polity Press.

⁸⁸Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other* (hal. 11-17). Basic Books.

⁸⁹Estes, D. (2009). *SimChurch: Being the church in the virtual world* (hal. 33). Zondervan; Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (hal. 1-21). Routledge.

⁹⁰Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (hal. 41-45, 67-70). Routledge.

Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* keseimbangan, kesalingan, dan kesetiaan relasional beresonansi kuat dengan dimensi kohesi dan fleksibilitas dalam Kerangka Sirkumpleks Olson. Ketika diintegrasikan dalam kehidupan keluarga Kristen, *Dalihan Na Tolu* menjadi ekspresi kultural dari kasih Allah Tritunggal yang relasional.⁹¹

B. Tantangan dan Transformasi Teologis

Tidak semua unsur adat sejalan dengan prinsip teologi Kristen. Kecenderungan patriarki dalam beberapa praktik adat Batak dapat menghambat kesetaraan gender dalam kepemimpinan ibadah keluarga. Naibaho (2023) menegaskan perlunya reinterpretasi nilai-nilai adat Batak agar tidak meneguhkan dominasi patriarki, tetapi justru mendorong kesetaraan dan kerja sama yang adil dalam keluarga.⁹² Nilai-nilai *hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon* mengalami reinterpretasi materialistis dalam konteks kapitalisme urban mengurangi prioritas terhadap partangiang. Integrasi nilai budaya Batak ke dalam kehidupan keluarga Kristen harus merupakan proses hermeneutik yang kritis teologis, bukan sinkretistik.

2.3.3 Tantangan Iman Keluarga di Era Digital dan Teologi Digital

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan beriman keluarga. Citton (2017) menggunakan konsep "*attention economy*" untuk mendeskripsikan bagaimana platform digital dirancang merebut perhatian melalui mekanisme reward yang adiktif. Remaja sebagai digital natives paling rentan terhadap dinamika ini.⁹³

Turkle (2011) dalam *Alone Together* mengidentifikasi paradoks era digital: semakin terkoneksi secara daring, namun semakin terasing secara relasional. Fenomena ini langsung mengancam kohesi keluarga yang menjadi dimensi pertama

⁹¹Campbell, H. A. (2013). *Digital religion* (hal. 15- 22). Routledge; Kinnaman, D., & Matlock, M. (2019). *Faith for exiles: Five ways for a new generation to follow Jesus in digital Babylon* (hal. 21-25). Baker Books.

⁹²Mahoney, A. (2010). Religion in families, 1999 2009. *Journal of Marriage and Family*, 72(4), 805 827. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x>

⁹³Miller, L. (2015). *The spiritual child* (hal. 64 78). St. Martin's Press.

Kerangka Sirkumpleks Olson.⁹⁴ Estes (2009) dan Campbell (2013) menegaskan bahwa teknologi digital pada dasarnya bersifat netral. Roberto (2018) mendorong keluarga Kristen menjadi "komunitas belajar iman digital" yang mengintegrasikan media teknologi sebagai alat pendidikan iman.⁹⁵

A. Teologi Digital: Kerangka RSST

Campbell (2013) mengembangkan kerangka *Religious Social Shaping of Technology* (RSST) yang menekankan bahwa komunitas iman secara aktif menafsirkan dan membentuk penggunaan teknologi berdasarkan nilai-nilai iman. Empat elemen RSST relevan bagi penelitian ini: (1) sejarah dan tradisi komunitas dengan media, (2) nilai dan keyakinan inti yang memengaruhi adopsi teknologi, (3) proses negosiasi dan adaptasi, serta (4) pemingkungan komunal dan diskursus justifikatif.⁹⁶

Dalam konteks HKBP, kerangka RSST berarti tradisi *partangiangnan* dan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* menjadi filter teologis kultural dalam negosiasi dengan teknologi digital. Gereja HKBP perlu mengembangkan teologi digital kontekstual yang menolong keluarga-keluarga membangun ekosistem iman digital yang sehat.⁹⁷

2.4 Sintesis Lima Pilar Teoritis dalam Perspektif PAK

Kelima pilar saling melengkapi: Westerhoff menjelaskan bagaimana iman diwariskan secara relasional (RM1 dan RM2); Fowler menjelaskan mengapa remaja membutuhkan komunitas iman yang kuat (RM5); Pazmiño memberikan kerangka pedagogis teologis penguatan ibadah keluarga (RM3); Olson menyediakan kerangka analitis keharmonisan tiga dimensi (RM4); dan Miller memberikan legitimasi ilmiah bagi spiritualitas sebagai faktor protektif ketahanan remaja (RM5).

⁹⁴Pasaribu, S. (2019). Pengaruh kurikulum sekolah minggu HKBP terhadap pertumbuhan iman anak-anak di HKBP Petra Pematangsiantar. *Jurnal Agape*, 3(3), 360-393.

⁹⁵Simanjuntak, L. Z. (2019). Spiritualitas remaja di Gereja HKBP Urban [Laporan penelitian tidak dipublikasikan]. Universitas HKBP Nommensen, Medan.

⁹⁶Roberto, J. (2018). Faith formation with a new generation (hal. 45-67). LifelongFaith Associates.

⁹⁷Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). Networked theology: Negotiating faith in digital culture (hal. 78-92). Baker Academic; Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., & Stald, G. (2012). Digital religion, social media and culture (hal. 3-15). Peter Lang.

Di atas fondasi Luther Nommensen dan nilai-nilai budaya Batak yang diperbaharui Injil, kelima pilar membentuk kerangka konseptual yang kohesif: partangiangnan HKBP bukan sekadar tradisi adat atau rutinitas liturgis, melainkan ekosistem iman yang membentuk identitas, memperkuat relasi, dan membangun ketahanan remaja di tengah era digital. Perlu ditegaskan kembali bahwa sintesis ini tidak bersifat deduktif sebagai *sensitizing concepts*, kelima pilar ini memandu kepekaan fenomenologis peneliti tanpa mempredeterminasi temuan lapangan.

Secara operasional, kelima pilar berfungsi sebagai *sensitizing concepts* yang saling melengkapi: Westerhoff mempertajam kepekaan terhadap pola pewarisan iman dan keteladanan (RM1 dan RM2); Fowler dengan kontekstualisasi kritis terhadap bias Barat-nya memandu kepekaan terhadap dinamika perkembangan iman remaja HKBP dalam bingkai komunal Batak (RM5); Pazmiño mempertajam perhatian terhadap dimensi transformatif dan pedagogis ibadah keluarga (RM3); Olson memandu pembacaan kualitas relasional keluarga melalui kohesi, fleksibilitas, dan komunikasi (RM4); dan Miller mempertajam kepekaan terhadap spiritualitas sebagai faktor protektif utama ketahanan remaja (RM5). Peneliti tetap terbuka terhadap kemunculan tema baru sesuai prinsip *epoché* van Manen.

2.5 Penelitian Terdahulu (*State of the Art*)

Mahoney (2010), melalui tinjauan komprehensif atas penelitian agama dan keluarga (1999-2009), mengidentifikasi tiga mekanisme utama: sakralisasi hubungan keluarga, keintiman spiritual melalui praktik religius bersama, dan koping spiritual dalam krisis keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa praktik spiritual yang berpusat pada relasi bukan sekadar afiliasi religius nominal yang secara bermakna berkontribusi pada keharmonisan keluarga.⁹⁸

Miller (2015) mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan praktik keagamaan aktif memiliki tingkat resiliensi yang jauh lebih tinggi,

⁹⁸Mahoney, A. (2010). Religion in families, 1999–2009: A relational spirituality framework. *Journal of Marriage and Family*, 72(4), 805–827. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x>

diperkuat temuan King, Carr, dan Boitor (2011) tentang mekanisme protektif spiritualitas bagi remaja.⁹⁹

Di konteks Indonesia, Pasaribu (2019) menunjukkan hubungan positif antara kurikulum sekolah Minggu HKBP dengan pertumbuhan iman anak. Hutapea (2022) menekankan peran sentral orang tua dalam pembinaan iman. Nainggolan (2021) menemukan pengaruh positif ibadah keluarga terhadap keharmonisan keluarga HKBP.¹⁰⁰

Dalam konteks digital, Simanjuntak (2019) menemukan bahwa digitalisasi cenderung mendorong individualisme spiritual remaja HKBP urban. Silitonga (2020) menunjukkan potensi teknologi sebagai sarana memfasilitasi ibadah keluarga. Sitompul, Noviani, dan Sembiring (2023) memperkuat pemahaman tentang dinamika pembentukan identitas remaja Gen Z melalui media sosial.¹⁰¹

Tabel 2.1 Perbandingan Kritis Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Utama	Konteks	Keterbatasan
Mahoney (2010)	Agama & keluarga	Sakralisasi relasi + praktik spiritual bersama meningkatkan kualitas keluarga	Internasional	Tidak membahas konteks budaya lokal dan era digital
King et al. (2011)	Spiritualitas & remaja	Iman mendorong identitas, moralitas, modal sosial, regulasi diri	Internasional	Tidak menyoroti konteks Batak HKBP

⁹⁹Miller, L. (2015). *The spiritual child* (hal. 28–35). St. Martin's Press; King, P. E., Carr, D., & Boitor, C. (2011). Religion, spirituality, positive youth development, and thriving. Dalam *Advances in Child Development and Behavior* (Vol. 41, hal. 161–195). Academic Press.

¹⁰⁰Pasaribu, S. (2019). Pengaruh kurikulum sekolah minggu HKBP terhadap pertumbuhan iman anak-anak di HKBP [Laporan penelitian tidak dipublikasikan]. STT HKBP; Hutapea, B. (2022). Peran orang tua dalam pembinaan iman anak di keluarga Kristen HKBP. *Jurnal Teologi dan PAK*, 8(1), 45–62; Nainggolan, S. (2021). Peran orang tua untuk meningkatkan kualitas ibadah keluarga berdasarkan Ulangan 6:4–9. *Jurnal PAK*, 6(2), 33–48.

¹⁰¹van Manen, M. (1990). *Researching lived experience* (hal. 30–44). SUNY Press; van Manen, M. (2016). *Phenomenology of practice* (hal. 65–68). Routledge.

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Utama	Konteks	Keterbatasan
Miller (2015)	Anak spiritual	Spiritualitas aktif = faktor protektif terkuat bagi remaja	Amerika	Konteks Barat; perlu kontekstualisasi lokal
Pasaribu (2019)	Kurikulum SM HKBP	Kurikulum SM berpengaruh positif pada pertumbuhan iman anak	Pematangsiantar	Tidak menyentuh ibadah keluarga & era digital
Nainggolan (2021)	Ibadah keluarga	Ibadah keluarga memperkuat keharmonisan relasi HKBP	HKBP lokal	Belum menyentuh dimensi digital dan remaja
Hutapea (2022)	Peran orang tua	Bimbingan orang tua dalam doa dan Firman memperkuat iman anak	Lokal	Tidak membahas pengaruh era digital
Simanjuntak (2019)	Spiritualitas remaja	Digitalisasi mendorong individualisme spiritual remaja HKBP	HKBP urban	Belum mengaitkan peran ibadah keluarga
Silitonga (2020)	Gereja & pandemi	<i>Gereja mendorong ibadah rumah; teknologi sebagai enabler</i>	Indonesia	Responsif sementara; belum sistematis
Sitompul et al. (2023)	Identitas Gen Z	Media sosial berperan dalam pembentukan identitas remaja	Indonesia	Tidak membahas konteks iman atau keluarga Kristen

Sumber: Analisis peneliti, 2025.

Dari berbagai literatur di atas, celah yang belum diisi masih terbuka: belum ada penelitian yang secara integratif menggabungkan dimensi ibadah keluarga Batak, keharmonisan keluarga, ketahanan remaja, dan tantangan era digital dalam satu studi fenomenologis hermeneutik di konteks HKBP urban. Disertasi ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Tabel 2.2 Perbandingan Kebaruan (Novelty) Penelitian

No	Jenis Novelty	Uraian	Pembeda dari Penelitian Sebelumnya
1	Novelty Konseptual	Penemuan makna penguatan tradisi ibadah keluarga sebagai ruang pertemuan iman keluarga yang diwujudkan melalui empat dimensi operasional: liturgis, kultural, digital dan transformatif PAK dalam perspektif fenomenologis hermeneutik	Belum dikembangkan dalam penelitian sebelumnya dalam konteks HKBP urban.
2	Novelty Empiris	Penelitian ini menggali data berbasis lived experience dari multiperspektif partisipan: ayah, ibu, remaja, pendeta, majelis, dan pendamping remaja melalui pendekatan fenomenologi hermeneutik van Manen.	Belum pernah dilakukan secara sistematis di HKBP Cijantung
3	Novelty Praksis	Penelitian ini menghasilkan rekomendasi penguatan tradisi ibadah keluarga yang mengintegrasikan ruang pertemuan iman, praktik liturgis, nilai kultural Batak Kristen, pemanfaatan media digital, dan pembentukan iman transformatif.	Dapat menjadi referensi bagi gereja HKBP urban dan gereja etnis lain dalam membina keluarga Kristen di era digital.

Sumber : Analisis peneliti, 2025

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan relasi antara ibadah keluarga sebagai praksis pendidikan iman utama, keharmonisan keluarga sebagai dinamika relasional internal, serta ketahanan remaja sebagai dampak yang dihayati partisipan.

2.6.1 *Ibadah Keluarga sebagai Medium Formasi Iman*

Westerhoff memandang ibadah keluarga sebagai proses enkulturasi iman. Pazmiño menambahkan dimensi PAK transformatif yang melibatkan *notitia* (pembacaan dan diskusi Firman), *assensus* (doa syafaat bersama yang penuh kasih), dan *fiducia* (komitmen pelayanan). Fowler melengkapi dengan kerangka perkembangan: dari *experienced faith* (anak mengalami suasana ibadah), ke *searching faith* (remaja berdialog), hingga *owned faith* (dewasa berkomitmen). Ibadah keluarga intergenerasional dan inklusif mendukung pertumbuhan di semua tahap perkembangan iman.

2.6.2 *Budaya Batak sebagai Landasan Relasional dan Etis*

Budaya Batak menyediakan kerangka etis relasional melalui Dalihan Na Tolu, marsiadapari, dan holong. Integrasi nilai-nilai ini dalam ibadah keluarga HKBP menciptakan sintesis autentik antara iman Kristen dan identitas Batak bukan penolakan budaya, melainkan pembaharuan budaya oleh Injil.

2.6.3 *Ketahanan Remaja dalam Arus Digital*

Miller (2015) menyediakan dasar empiris yang kuat bahwa spiritualitas yang didukung keluarga adalah faktor protektif paling kuat terhadap risiko era digital. Fowler menyediakan pemahaman tentang kebutuhan psikologis remaja akan identitas iman yang kuat, sementara Westerhoff menegaskan bahwa identitas iman tersebut tumbuh secara relasional dalam pelukan komunitas iman keluarga yang hidup.

2.6.4 *Integrasi Teologi Digital dan Strategi Inovatif*

Merujuk Campbell (2013) dan Roberto (2018), keluarga Kristen dipanggil membentuk ekosistem iman digital yang kreatif memanfaatkan teknologi sebagai sarana pewarisan nilai dan penguatan relasi, bukan membiarkannya menjadi penghancur waktu dan perhatian.¹⁰²

¹⁰²van Manen, M. (1990). *Researching lived experience* (hal. 9-11). SUNY Press.

Penelitian ini mengusulkan konsep 'ekosistem iman digital' yang mencakup lima elemen: (1) infrastruktur (perangkat dan akses internet yang mendukung ibadah digital); (2) konten (materi ibadah yang relevan secara digital); (3) kompetensi (literasi digital spiritual orang tua dan remaja); (4) komunitas (jaringan dukungan online antar keluarga); dan (5) komitmen (kesepakatan keluarga tentang batasan dan etika penggunaan teknologi dalam ibadah). Kelima elemen ini akan dieksplorasi sebagai struktur makna penguatan ibadah keluarga di era digital.

2.7 Sintesis Kajian Teori dan Penelitian

Dari kajian kelima pilar teoritis, landasan teologis kontekstual, dan tinjauan penelitian terdahulu, disintesis lima kesimpulan teoritis:

1. Ibadah keluarga yang hidup merupakan agen utama pendidikan iman lintas generasi mewujudkan paradigma enkulturasi Westerhoff, mengisi kebutuhan psikologis Fowler, dan mengimplementasikan dimensi leitourgia Pazmiño.
2. Keharmonisan keluarga bukan sekadar kondisi psikologis, melainkan refleksi kasih Allah Tritunggal dalam kehidupan domestik, yang dianalisis melalui tiga dimensi Kerangka Sirkumpleks Olson: kohesi, fleksibilitas, dan komunikasi.
3. Ketahanan remaja membutuhkan spiritualitas yang didukung keluarga secara aktif. Miller (2015) membuktikan bahwa ibadah keluarga yang rutin, bermakna, dan partisipatif adalah investasi protektif paling kuat bagi remaja.
4. Nilai-nilai budaya Batak dan strategi digitalisasi iman dapat disinergikan melalui PAK yang transformatif dan kontekstual mempertahankan identitas kultural Batak sambil merespons tantangan era digital secara kreatif.
5. Revitalisasi tradisi partangian HKBP adalah jalan strategis untuk membentuk keharmonisan keluarga dan ketahanan spiritual generasi muda di era digital.

Sintesis kelima poin teoritis di atas menghasilkan satu proposisi konseptual yang menjadi landasan penelitian ini: tradisi ibadah keluarga yang diperkuat secara kontekstual merupakan medium integrasi antara iman Kristen, identitas budaya

Batak, dan ketahanan hidup di era digital. Proposisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan persimpangan dari lima aliran teori yang saling menopang.

Westerhoff dan Fowler memberikan kerangka perkembangan iman: iman tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dibentuk melalui partisipasi aktif dalam komunitas iman yang hidup. Pazmiño menambahkan dimensi transformatif: ibadah yang sejati mengubah bukan hanya pengetahuan (*notitia*) tetapi juga keyakinan (*assensus*) dan kepercayaan hidup (*fiducia*). Olson menyediakan lensa sosiologis untuk memahami bagaimana ibadah keluarga memengaruhi kohesi, fleksibilitas, dan komunikasi keluarga secara terukur. Sementara itu, teori ketahanan remaja King, Carr dan Miller menegaskan bahwa fondasi spiritual yang dibangun dalam keluarga adalah benteng paling efektif menghadapi arus deras era digital.

Dalam konteks Batak, kelima pilar teoritis ini bersinggungan dengan nilai Dalihan Na Tolu yang menempatkan keluarga dalam jaringan relasi sosial yang luas, holong sebagai etika kasih yang menggerakkan partisipasi ibadah, dan marsiadapari sebagai semangat gotong royong yang memelihara kelangsungan tradisi partangiangian lintas generasi. Sintesis inilah yang menjadi basis kerangka konseptual dan arah interpretasi data pada penelitian ini.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur logis dan teoritis yang menjelaskan hubungan antara konsep kunci (ibadah keluarga, keharmonisan keluarga, ketahanan remaja), teori-teori pendukung, dan konteks penelitian. Kerangka ini bersifat interpretatif fenomenologis, bukan hipotetikal deduktif.

2.8.1 Akar Teoritis

Lima teori membentuk dasar logis kerangka berpikir:

1. **Westerhoff:** iman berkembang melalui enkulturasi dalam komunitas iman partangiangian sebagai medium enkulturasi iman keluarga Batak HKBP.
2. **Fowler:** iman remaja pada tahap *Synthetic Conventional* sangat dipengaruhi komunitas iman ibadah keluarga sebagai ruang pembentukan identitas iman yang kritis.

3. **Pazmiño:** PAK sejati bersifat transformatif (*notitia assensus fiducia*) dengan ibadah sebagai pusat integratif ibadah keluarga sebagai sarana PAK holistik.
4. **Olson, Stinnett dan DeFrain:** keharmonisan keluarga diukur melalui kohesi, fleksibilitas, komunikasi, dan enam kualitas keluarga kuat ibadah keluarga mengaktifkan semua dimensi ini.
5. **King, Carr & Boitor; Miller:** spiritualitas yang didukung keluarga adalah faktor protektif terkuat bagi ketahanan remaja ibadah keluarga sebagai "field of love" yang membangun resiliensi.

2.8.2 Asumsi Konseptual dan Fokus Interpretasi

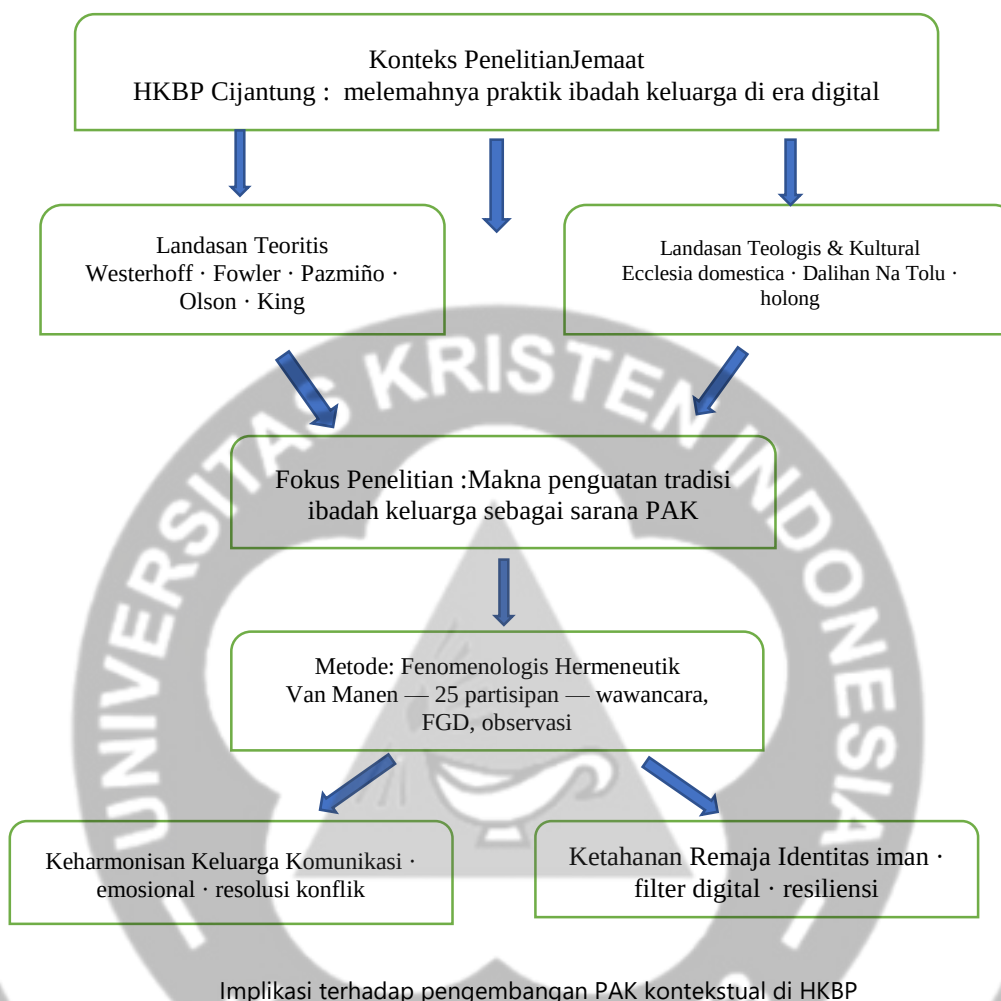
Kerangka berpikir ini mengasumsikan:

1. Ibadah keluarga yang rutin dan reflektif memiliki keterkaitan makna dengan keharmonisan keluarga yang dihayati partisipan sebagai *lived experience*.
2. Keharmonisan keluarga dipahami sebagai konteks relasional yang menumbuhkan ketahanan remaja.
3. Nilai nilai budaya Batak (*partangiangnan*, *Dalihan Na Tolu*), bila ditafsir secara injili, menguatkan praksis pendidikan iman dalam keluarga.
4. Era digital menimbulkan tantangan dan peluang. Dengan pendekatan reflektif kritis (Campbell, 2013), teknologi digital dapat diintegrasikan dalam strategi PAK penguatan ibadah keluarga.

2.8.3 Visualisasi Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir divisualisasikan sebagai hubungan berlapis: (1) **Akar Teologis Historis** [*Luther Nommensen, Konfesi HKBP, Hauskirche*] menopang (2) **Lima Pilar Teoritis** [Westerhoff + Fowler + Pazmiño + Olson + Miller] yang membingkai (3) **Praktik Ibadah Keluarga HKBP** [*partangiangnan*] diperkuat oleh (4) **Konteks Budaya Batak** [*Dalihan Na Tolu, holong, marsiadapari*] dan (5) **Teologi Digital** [Campbell, Roberto], menghasilkan (6) **Keharmonisan Keluarga** [kohesi, fleksibilitas, komunikasi] dan (7) **Ketahanan Remaja** [identitas iman, filter digital, resiliensi spiritual].

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian



2.9 Fokus dan Arah Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan pengalaman iman keluarga Batak urban HKBP dalam menjalankan ibadah keluarga di tengah tantangan era digital. Pertanyaan fenomenologis yang mendasarinya: bagaimana keluarga-keluarga HKBP Cijantung menghayati dan memaknai tradisi partangiang dalam kehidupan mereka sehari-hari?

Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang membuktikan hipotesis, penelitian ini menyusun pemahaman mendalam atas dinamika internal keluarga Kristen urban dengan menggunakan lensa teoritik kelima pilar di atas sebagai sensitizing concepts bukan sebagai kerangka pra determinasi. Peneliti tetap terbuka sepenuhnya terhadap kemunculan tema tema baru yang tidak terantisipasi.

2.10 Perspektif Teori dan Relevansinya bagi Metodologi

Perspektif teori merupakan posisi peneliti dalam memandang fenomena yang diteliti, sekaligus lensa konseptual untuk menafsirkan data. Dalam penelitian kualitatif fenomenologis hermeneutik, perspektif teori tidak digunakan untuk menguji hipotesis, melainkan berfungsi sebagai *sensitizing concepts* yang mempertajam kepekaan interpretatif peneliti.¹⁰³

Konsep *sensitizing concepts* memungkinkan peneliti untuk "melihat" dimensi dimensi makna tertentu dalam data tanpa memaksakan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Kerangka ini diperkenalkan Blumer (1954) dan diadopsi van Manen dalam paradigma fenomenologis hermeneutik.¹⁰⁴ Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif fenomenologis hermeneutik van Manen yang memandang bahwa makna pengalaman bersifat kontekstual, relasional, dan dihayati secara personal dalam konteks budaya dan sejarah tertentu.¹⁰⁵

Kelima pilar teoritis dioperasionalkan sebagai sensitizing concepts dalam proses refleksi tematik fenomenologis hermeneutik: Westerhoff mempertajam kepekaan terhadap dimensi pewarisan iman dan keteladanan; Fowler memandu kepekaan terhadap dinamika perkembangan iman remaja; Pazmiño mempertajam perhatian terhadap dimensi transformatif dan pedagogis; Olson memandu pembacaan terhadap kualitas relasional keluarga melalui tiga dimensinya (kohesi, fleksibilitas, komunikasi); dan Miller mempertajam kepekaan terhadap dimensi ketahanan spiritual remaja. Namun, peneliti tetap terbuka sepenuhnya terhadap kemunculan tema tema baru yang tidak terantisipasi sesuai prinsip *epoché* dan keterbukaan fenomenologis van Manen. Penjelasan lebih lanjut tentang operasionalisasi ini disajikan dalam Bab III: Metode Penelitian.

¹⁰³Blumer, H. (1954). What is wrong with social theory? *American Sociological Review*, 19(1), 3–10; van Manen, M. (1990). *Researching lived experience* (hal. 15–17). SUNY Press.

¹⁰⁴Blumer, H. (1954). What is wrong with social theory? *American Sociological Review*, 19(1), 3–10; van Manen, M. (2016). *Phenomenology of practice* (hal. 65–68). Routledge.

¹⁰⁵van Manen, M. (1990). *Researching lived experience* (hal. 4–7). SUNY Press; Gadamer, H. G. (2004). *Truth and method* (edisi ke-2, hal. 276–285). Continuum.